

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori pemangku kepentingan atau *Stakeholder Theory* adalah salah satu konsep yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya pada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai kelompok yang memiliki kepentingan dalam perusahaan baik internal maupun eksternal. Rankin et al., mengatakan bahwa teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*) mengacu pada pengambilan keputusan manajerial dan kepentingan semua pihak yang tidak saling mendominasi antar pihak. Semua diperlakukan secara adil. Semua pemangku kepentingan dalam perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Manajer perlu mengelola bisnis untuk mencapai hasil yang optimal namun tidak bertentangan pada kepentingan stakeholder (Apriandi & Lastanti, 2023).

Freeman (1984) menyatakan bahwa keberlanjutan nilai perusahaan sangat ditentukan oleh sejauh mana perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial cenderung memiliki citra positif di mata publik.

### 2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Rankin et al., mengatakan bahwa teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) adalah teori yang mana perusahaan memiliki legitimasi dari masyarakat jika mereka beroperasi sesuai dengan norma, nilai dan harapan masyarakat (Apriandi & Lastanti, 2023). Pengakuan masyarakat terhadap perusahaan adalah hal yang penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. Masyarakat yang percaya terhadap suatu perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan produk atau jasa dari perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Avelyn & Syofyan, 2023).

Teori legitimasi ditemukan oleh Dowling & Pfeffer (1975), menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan ESG untuk memperoleh dukungan sosial dan mempertahankan legitimasi di mata publik. Teori legitimasi dalam akuntansi sosial dan lingkungan mengasumsikan bahwa perusahaan yang berhasil memerlukan manajer untuk memastikan operasi perusahaan sesuai dengan harapan masyarakat. Perusahaan yang gagal memenuhi harapan masyarakat akan mendapatkan sanksi, seperti pembatasan operasional, kesulitan mendapatkan sumber daya, dan berkurangnya permintaan produk atau jasa. Untuk memenuhi harapan masyarakat, manajemen harus termotivasi dan selalu mengevaluasi setiap aktifitas yang dilakukan, seperti pengungkapan informasi sebagai pertanggungjawaban dari tindakan aktivitasnya (Ramdani & Nugraha, 2024).

### **2.1.3 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Menurut Avelyn & Syofyan (2023), teori sinyal dapat diartikan sebagai teori yang membahas mengenai masalah asimetri informasi yang terjadi di pasar. Teori sinyal menjelaskan tentang sinyal yang diberikan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya setelah mengetahui informasi yang didapatkan dari perusahaan (Apriandi & Lastanti, 2023). Teori sinyal ditemukan pertama kali oleh Spence (1973), menyatakan bahwa informasi yang dikemukakan oleh perusahaan dapat berupa sinyal yang mencerminkan kondisi perusahaan dan informasi tersebut bermanfaat bagi *stakeholders* atau pemangku kepentingan khususnya investor. Tujuan utama pada sinyal adalah reputasi pengirim, dan kekuatan sinyal berkorelasi langsung dengan kredibilitas pengirim (Ramdani & Nugraha, 2024). Oleh karena itu, menurut Liao et al. strategi yang mendorong aspek lingkungan dan sosial, seperti penerapan akuntansi hijau, pengungkapan emisi karbon, dan sistem manajemen lingkungan, dapat mencerminkan seberapa bertanggung jawabnya perusahaan secara sosial dan lingkungan (Fina et al., 2024).

### **2.1.4 Nilai Perusahaan**

Menurut Apriandi & Lastanti (2023), nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan, terutama bagi para pemegang saham dan calon investor. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan di

masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan utama dalam setiap kegiatan operasional dan strategi bisnis perusahaan. Nilai perusahaan adalah standar kemakmuran dan keberhasilan bagi suatu perusahaan (Daromes & Kawilarang, 2020).

Dalam konteks perusahaan manufaktur, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan seperti profitabilitas atau struktur modal, tetapi juga oleh faktor non-keuangan seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan *stakeholder theory* yang dinyatakan oleh Freeman pada tahun 1984 bahwa keberlanjutan nilai perusahaan sangat ditentukan oleh sejauh mana perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial cenderung memiliki citra positif di mata publik, sehingga berdampak pada peningkatan nilai pasar sahamnya. Ramadhana & Januarti (2022) menyatakan bahwa persepsi pasar terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan keuntungan investor.

Nantinya nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Menurut Prayitno, *Price to Book Value* (PBV) memperlihatkan seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to Book Value* (PBV) juga menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Pujiningsih, 2020).

### **2.1.5 Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)**

Konteks kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang disebabkan oleh aktifitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan (Daromes & Kawilarang, 2020). Kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan berupa penilaian atas aktifitas perusahaan dalam bentuk usaha untuk memperbaiki dan menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Avelyn & Syofyan (2023), kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) adalah sebuah proses bagi perusahaan dalam melampaui tanggung jawab organisasi di bidang hukum yang mana perusahaan secara sukarela untuk mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan dalam kegiatan operasional perusahaan dan interaksi dengan para *stakeholders*.

Perusahaan yang ada di Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasal 67 Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup. Pasal 68 Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk memberikan informasi, menjaga keberlanjutan dan menaati peraturan tentang lingkungan hidup (Ramadhana & Januarti, 2022).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh GEMI, ada dua golongan indikator kinerja lingkungan yaitu indikator *lagging* dan indikator *leading*. Indikator *lagging*

adalah indikator yang meliputi output pengelolaan lingkungan, sedangkan indikator *leading* adalah indikator yang meliputi kesesuaian dengan standar mutu yang ada untuk pengelolaan lingkungan (Ramdani & Nugraha, 2024).

Kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) yang baik akan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat yang mana akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga berdampak pada meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang meningkat memberikan sinyal positif bagi investor sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut dan membuat harga saham perusahaan meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Avelyn & Syofyan, 2023). Menurut Yuniarti, dkk., pengungkapan kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dimata investor, pemerintah dan Masyarakat (Aprianti et al., 2023).

Pengelolaan kinerja lingkungan (*Environmental Performance*) perlu diperhatikan oleh perusahaan karena kerusakan dan pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan akan terukur oleh Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Program yang dikembangkan sejak tahun 1995 oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Ada beberapa pemeringkatan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan sekitarnya dimulai dari yang terbaik yaitu peringkat emas, hijau, biru, merah dan yang paling rendah yaitu hitam (Ramdani & Nugraha, 2024).

**Tabel 2. 1 Keterangan Kode Warna PROPER**

Kode Warna	Keterangan
Emas	Untuk kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.
Hijau	Untuk kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Untuk usaha atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang – undangan yang berlaku.
Hitam	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha atau kegiatannya telah dengan sengaja melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar aturan perundang-undangan yang berlaku dan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

*Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*

### **2.1.6 Akuntansi Ramah Lingkungan (*Green Accounting*)**

Akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) merupakan teknik mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, melaporkan serta mengungkapkan informasi pada objek, transaksi, nilai peristiwa serta dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi agar dapat berguna bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi (Gustinya, 2022). Menurut khoirina, Akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) adalah suatu proses identifikasi, pengukuran, dan alokasi terhadap biaya lingkungan serta mengintegrasikan pada suatu keputusan bisnis dan menyampaikannya kepada *stakeholders* atau pengampu kepentingan (Rosaline & Wuryani, 2020).

Akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) melibatkan dokumentasi berupa peristiwa, item, dan tindakan perusahaan yang terkait dengan masyarakat setempat (Zega & Angela, 2025). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Republika, penerapan akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) sudah diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012, dimana perseroan terbatas mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan sumber daya alam dalam menjalankan usahanya (Rosaline & Wuryani, 2020).

Seperti yang dikatakan Bellamy et al., pada dasarnya perusahaan tidak hanya mencari dan menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya, tetapi perusahaan juga harus bertanggung jawab atas kerusakan dan pencemaran lingkungan. Dalam konteks ini, konsep akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) menjadi

penting sebagai pedoman untuk mengetahui dampak lingkungan dalam aktivitas ekonomi. Konsep ini telah muncul sejak tahun 1970-an dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pada dasarnya, akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) mengakui pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan dalam aktivitas ekonomi modern (Fina et al., 2024). Konsep ini membutuhkan kolaborasi antara berbagai sektor perusahaan dengan *stakeholders* atau pemangku kepentingan untuk membentuk kebijakan yang mempertimbangkan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang melalui berbagai perspektif, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan (Muarif, 2025). Menurut Budisantoso, peran pemerintah dan dunia usaha diharuskan untuk mengimplementasikan konsep akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah sampah dan populasi, sehingga keberlangsungan di setiap lingkungan perusahaan dapat terjamin (Fina et al., 2024).

Fasua menulis bahwa Akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) memiliki dua fungsi. Pertama fungsi internal, bertujuan untuk memberi masukan kepada pihak internal seperti manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan biaya lingkungan. Kedua fungsi eksternal, bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dari *stakeholders* atau pemangku kepentingan (Afiyah et al., 2023). Akuntansi ramah lingkungan (*green accounting*) dinilai melalui pengukuran biaya lingkungan. Biaya lingkungan mencerminkan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, yang meliputi biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, serta biaya kegagalan eksternal. Dalam penelitian ini, biaya lingkungan diukur berdasarkan

total pengeluaran perusahaan yang dialokasikan untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Riyadh dkk., 2020).

### **2.1.7 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*)**

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) adalah proses pelaporan dan pengungkapan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, and governance/ESG*) pada suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Arifin (2024), pelaporan keberlanjutan merupakan dokumen yang disiapkan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari aktivitas operasi perusahaan. Dalam konteks investasi, keberlanjutan menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi investor. Investor pada era modern tidak hanya mempertimbangkan faktor keuangan seperti profitabilitas dan risiko, tetapi juga faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Menurut Elkington, pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) merupakan sebuah laporan terkait kemampuan keberlanjutan perusahaan yang berisi tentang pengukuran, pengkomunikasian dan permintaan kepada seluruh manajer yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwasannya perusahaan mempunyai kemampuan keberlanjutan jangka panjang (Ermanda & Puspa, 2022).

Salah satu standar untuk membuat pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) yang diakui dunia ialah *Global Report Initiative* (GRI). Tujuan GRI yaitu membuat pengungkapan laporan keberlanjutan

(*Sustainability Report Disclosure*) untuk semua organisasi sesuai dengan standar. Menurut GRI, ekonomi global yang berkelanjutan bisa terjadi ketika perusahaan mengelola dampak dari kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bertanggungjawab dan transparan (Natalia & Soenarno, 2021). *Global Reporting Initiative* (GRI) mendefinisikan sustainability report adalah praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan meliputi ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai tanggung jawab kepada seluruh *stakeholders* atau pemangku kepentingan mengenai kinerja organisasi atau perusahaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Pujiningsih, 2020). Pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) diukur dengan menggunakan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) 2021 .

Pada konteks pembangunan berkelanjutan perusahaan tidak lagi hanya bertanggungjawab pada konsep *single bottom line* (SBL), dimana perusahaan tidak hanya melihat dan menilai perusahaan dari segi ekonomi, tetapi lebih berfokus pada konsep *triple bottom line* (TBL) yaitu kolaborasi tiga elemen yang meliputi *profit* (ekonomi), *people* (manusia) dan *planet* (lingkungan) atau lebih dikenal dengan 3P (Febriyanti, 2021). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 Mengenai Perseroan Terbatas, dimana pasal 74 menjelaskan Tanggung Jawab Lingkungan dan Sosial wajib dilaksanakan oleh perusahaan. Hal tersebut diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dimulai pada tahun 2017 untuk mewajibkan perusahaan membuat laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* (Widyadi & Widiatmoko, 2023).

**Tabel 2. 2 Faktor-faktor Ekonomi, Lingkungan dan Sosial dalam Standar GRI 2021**

<b>Faktor-faktor ekonomi, lingkungan dan sosial:</b>	
Ekonomi	Kinerja ekonomi
	Keberadaan pasar
	Dampak ekonomi tidak langsung
	Praktik pengadaan
	Anti korupsi
	Perilaku anti persaingan
	Pajak
Lingkungan	Material
	Energi
	Air dan efluen
	Keanekaragaman hayati
	Emisi
	Limbah
	Penilaian lingkungan pemasok
Sosial	Kepegawaian
	Hubungan tenaga kerja/Manajemen
	Keselamatan dan kesehatan kerja
	Pelatihan dan pendidikan
	Keanekaragaman dan kesempatan setara
	Non-Diskriminasi
	Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif
	Pekerja anak
	Kerja paksa atau wajib kerja
	Praktik keamanan
	Hak-hak masyarakat adat
	Penilaian hak asasi manusia
	Masyarakat lokal
	Penilaian sosial pemasok
	Kebijakan publik
	Kesehatan dan Keselamatan pelanggan
	Pelanggan dan pelabelan
Privasi pelanggan	
Kepatuhan sosial ekonomi	

*Sumber: Global Reporting Initiative (GRI)*

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Apriandi & Lastandi (2023)	Apakah Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: Carbon Emission Disclosure (X1), Eco-Efficiency (X2), Green Innovation (X3), Financial Performance (X4), Kinerja Lingkungan (X5). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya kinerja keuangan atau <i>financial performance</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Eco-efficiency berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Carbon emission dan Green innovation tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Daromes & Kawilarang (2020)	Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan(X). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y). Variabel Mediasi: Pengungkapan Lingkungan (Z).	Hasil penelitian ini mengonfirmasikan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui pengungkapan lingkungan.
3	Ramadhana & Januarti (2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan(X1) dan Kinerja Keuangan (X2). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tidak

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh dari variabel kinerja lingkungan terhadap variabel nilai perusahaan.
4	Naufal Rizqullah Al Banjari (2023)	Pengaruh Green Accounting Dan Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan Melalui Maqashid Syariah	Variabel Independen: Green Accounting (X1) dan Carbon Emission Disclosure (X2). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y). Variabel Intervening: Maqashid Syariah (S)	Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara green accounting dan carbon emission disclosure terhadap nilai perusahaan dan maqashid syariah, sedangkan maqashid syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara green accounting dan carbon emission disclosure terhadap nilai perusahaan melalui maqashid syariah.
5	Avelyn & Syofyan (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Voluntary Disclosure terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan (X1), Kinerja Lingkungan (X2), dan Voluntary Disclosure (X3). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan voluntary disclosure secara bersama-sama (simultan) tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan tidak

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah hubungan negatif. Voluntary Disclosure berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.
6	Aprianti, dkk (2023)	Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan(X). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y). Variabel Mediasi: Kinerja Keuangan (Z)	Kinerja lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan mampu menjadi variabel mediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan harus melalui kinerja keuangan.
7	Ramdani & Nugraha (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022)	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon (X1), Kinerja Lingkungan (X2). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). 2. Kinerja lingkungan (PROPER) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). 3. Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan (PROPER)

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).
8	Rosaline & Wuryani (2020)	Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance	Variabel Independen: Penerapan Green Accounting (X1), Environmental Performance (X2). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Penelitian ini menyatakan green accounting tidak berpengaruh terhadap economic performance perusahaan dan Environmental performance
9	Zega & Angela (2025)	PENGARUH GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN, DAN WOMAN ON BOARD TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Variabel Independen: Green Accounting (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Women on Board (X3). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Woman on board tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
10	Apriadi & Lastanti (2023)	APAKAH KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN DAPAT MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN?	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan (X1), Kinerja Keuangan (X2). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa financial performance dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Eco-efficiency berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Carbon emission dan Green innovation tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
11	Fina, dkk (2024)	Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Green Accounting (X1), Carbon Emission Disclosure (X2), Profitabilitas (X3). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hipotesis pertama (H1) "Green Accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan" ditolak. Hipotesis kedua (H2) "Carbon Emission Disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" ditolak, dan hipotesis ketiga (H3) "Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" diterima.
12	Ermanda & Puspa (2022)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Sustainability Report dan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1), Sustainability Report (X2), Intellectual Capital (X3). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Hasil penelitian: variabel kepemilikan institusional meskipun berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun tidak sesuai dengan argumentasi bahwa semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi semakin besar dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen yang menjalankan perusahaan. pengungkapan sustainability report tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. pengungkapan intellectual capital berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

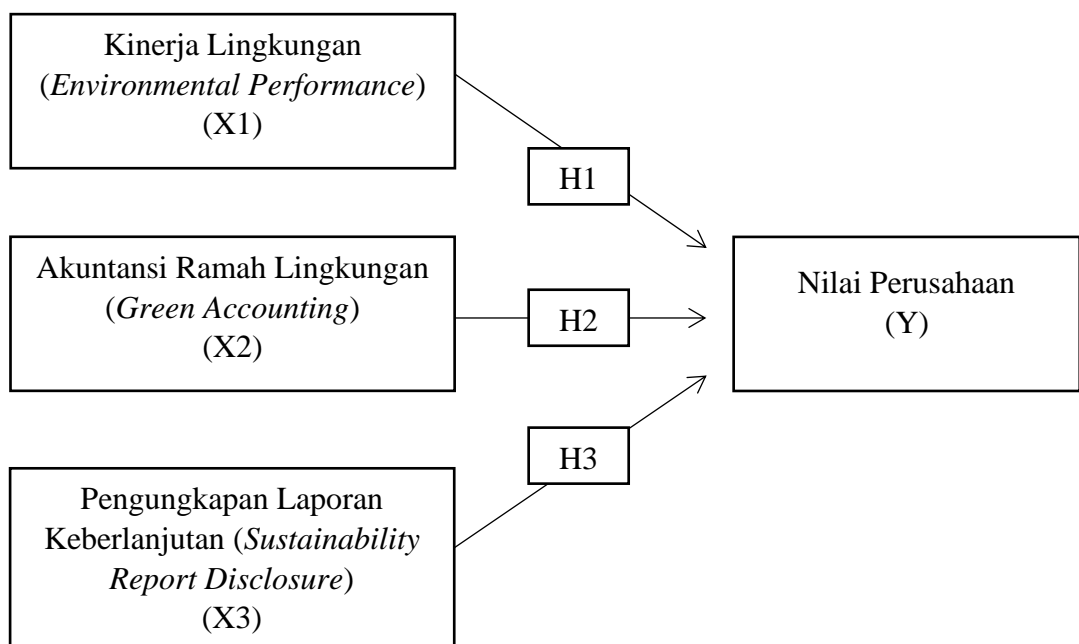
No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13	Pujiningsih (2020)	Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen: Sustainability Report (X). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y). Variabel Moderasi: Good Corporate Governance (M).	penelitian ini menunjukkan bahwa Sustainability Report berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, informasi dimensi ekonomi dalam Sustainability Report berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan,
14	Febriyanti (2021)	Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel Moderating	Variabel Independen: Sustainability Reporting (X). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y). Variabel Moderasi: Leverage (M).	variabel kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel sustainability reporting dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian juga membuktikan variabel leverage mampu memoderasi hubungan antara sustainability reporting dengan nilai perusahaan.
15	Widyadi & Widiatmoto (2023)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2021	Variabel Independen: Pengungkapan Sustainability Report (X1), Kualitas Audit (X2). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Sustainability Report Disclosure berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit berpengaruh positif secara signifikan.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
16	Rani & Sisdiyanto (2025)	DAMPAK PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI PASAR MODAL	Variabel Independen: Penerapan Green Accounting (X). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
17	Lestari & Khomsiyah (2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan (X1), Penerapan Green Accounting (X2), Penerapan Green Accounting (X3). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y).	Hasil penelitian yang menguji pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
18	Samsul Arifin (2024)	Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kepercayaan Investor	Variabel Independen: Pengungkapan Sustainability Reporting (X). Variabel Dependen: Kepercayaan Investor (Y).	Temuan penelitian menunjukkan dampak signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kepercayaan investor. Laporan keberlanjutan yang terperinci, transparan, dan terjamin berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi, mengelola ekspektasi investor, dan menyelaraskan nilai-nilai perusahaan

## 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dan landasan teori serta masalah maupun fenomena yang telah dipaparkan, sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, berikut ini digambarkan model kerangka konseptual pengaruh antar variabel. Peneliti ingin mengetahui Pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*), Akuntansi Ramah Lingkungan (*Green Accounting*), dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) Terhadap Nilai Perusahaan. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) sebagai X1, Akuntansi Ramah Lingkungan (*Green Accounting*) sebagai X2, dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) sebagai X3. Sedangkan variabel dependennya adalah Nilai perusahaan sebagai Y.

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**



## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) terhadap Nilai Perusahaan**

Secara konseptual, kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak negatif aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan sekaligus komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Kondisi ini menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai risiko non-keuangan perusahaan, khususnya risiko lingkungan dan reputasi. Dari perspektif ekonomi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah, sehingga dapat menekan biaya operasional jangka panjang. Efisiensi tersebut berpotensi meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya tercermin pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor.

Teori stakeholder menyatakan bahwa pemangku kepentingan memerlukan informasi terkait biaya dan aktivitas lingkungan untuk menilai tanggung jawab perusahaan. Peningkatan kinerja lingkungan, seperti nilai PROPER yang lebih tinggi, memberikan dampak positif kepada pasar bahwa perusahaan mampu meminimalkan risiko lingkungan. Manajer perlu mengelola bisnis untuk mencapai hasil yang optimal namun tidak bertentangan pada kepentingan stakeholder (Apriandi & Lastanti, 2023). Perusahaan yang ada di Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, sebagaimana disebutkan

dalam Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Ramadhana & Januarti, 2022)..

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada penelitian terdahulu oleh Apriandi & Lastanti (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa “Kinerja lingkungan mampu memberikan sinyal positif bagi pasar sehingga hal tersebut memberikan pengaruh terhadap investor dimana terjadi peningkatan keinginan dalam berinvestasi dengan perusahaan yang dianggap memiliki penilaian PROPER. Selain itu juga apabila perusahaan mendapatkan peringkat PROPER yang baik membuktikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas segala dampak negative yang disebabkan oleh perusahaan dan berusaha untuk mengelola resiko”. Daromes & Kawilarang (2020) juga mengonfirmasikan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menjelaskan bahwa “Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan menerapkan kebijakan atau strategi lingkungan yang sehat memiliki kemungkinan mempersiapkan pengungkapan lingkungan secara lebih perinci untuk dilaporkan kepada investor mengenai strategi lingkungan mereka”.

**H1: Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.**

## **2.4.2 Pengaruh Akuntansi Ramah Lingkungan (*Green Accounting*) terhadap Nilai Perusahaan**

Akuntansi ramah lingkungan (*Green Accounting*) berperan sebagai alat manajerial untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya lingkungan secara sistematis. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga aktivitas operasional tidak hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang. Dari sudut pandang internal, *green accounting* membantu manajemen dalam mengendalikan dan mengefisienkan biaya lingkungan, sehingga mengurangi potensi kerugian akibat pencemaran, denda, atau tuntutan hukum. Pengelolaan biaya lingkungan yang efektif mendukung kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Secara teoritis, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan akan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan investor. Penerapan *green accounting* meningkatkan transparansi pengelolaan biaya lingkungan dan memperkuat akuntabilitas perusahaan. Masyarakat yang percaya terhadap suatu perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan produk atau jasa dari perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Avelyn & Syofyan, 2023). Untuk memenuhi harapan masyarakat, manajemen harus termotivasi dan selalu mengevaluasi setiap aktifitas yang dilakukan, seperti pengungkapan informasi sebagai pertanggungjawaban dari tindakan aktivitasnya (Ramdani & Nugraha, 2024).

Penelitian terdahulu seperti Rani & Sisdiyanto (2024) menemukan bahwa Akuntansi Ramah Lingkungan (*Green Accounting*) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa “Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* dapat mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan dengan lebih baik, yang menghasilkan peningkatan profitabilitas”. Lestari & Khomsiyah (2023) menemukan bahwa penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa “Penerapan *Green Accounting* dapat memberikan sinyal baik kepada para investor. Adanya penerapan green accounting meningkatkan kepercayaan diri para stakeholder terutama investor, penerapan ini dapat memprediksi kelangsungan usaha dan keseimbangan lingkungan di masa depan”.

**H2: Akuntansi Ramah Lingkungan (*Green Accounting*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.**

#### **2.4.3 Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) terhadap Nilai Perusahaan**

Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan sarana komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Laporan keberlanjutan memberikan informasi non-keuangan yang relevan bagi investor dalam menilai kualitas tata kelola dan keberlanjutan bisnis perusahaan. Selain itu, laporan keberlanjutan dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Reputasi positif tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan di pasar modal,

karena investor cenderung memberikan evaluasi yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki praktik keberlanjutan yang baik. Dengan demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan yang memadai berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa *sustainability report* merupakan sinyal transparansi dan komitmen perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Pengakuan masyarakat terhadap perusahaan adalah hal yang penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. Semakin lengkap dan berkualitas pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai GRI Standards, semakin positif sinyal yang diterima investor. Tujuan utama pada sinyal adalah reputasi pengirim, dan kekuatan sinyal berkorelasi langsung dengan kredibilitas pengirim (Ramdani & Nugraha, 2024). Oleh karena itu, menurut Liao et al. strategi yang mendorong aspek lingkungan dan sosial dapat mencerminkan seberapa bertanggung jawabnya perusahaan secara sosial dan lingkungan (Fina et al., 2024).

Penelitian oleh Widyadii & Widiatmoto (2023) menunjukkan bahwa *Sustainability Report Disclosure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's q maupun PBV). Penelitian ini menjelaskan bahwa "Semakin banyak *Sustainability Report* diungkapkan dapat membangun kepercayaan dan citra yang baik di masyarakat sehingga perusahaan tersebut dapat menjadi opsi publik untuk menanamkan modal menjadikan nilai perusahaan meningkat". Pujiningsih (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability*

*report* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa “*Sustainability Report* mampu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan. *Sustainability Report* atau dalam laporan tahunan mampu mencerminkan tingkat akuntabilitas, resposibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan stakeholder lainnya sehingga mampu menggerakkan nilai perusahaan”.

**H3: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.**